

**SKUTER SEBAGAI IDENTITAS KOMUNITAS STANG  
“Scooter Team Anjuk Ladang”**

**Ringkasan Skripsi**



Oleh:  
**IMAM NURJAMAN**  
**09413241035**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## **SKUTER SEBAGAI IDENTITAS KOMUNITAS STANG “Scooter Team Anjuk Ladang”**

Oleh : Imam Nurjaman dan Grendi Hendrastomo, M.M, M.A.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan komunitas STANG “Scooter Team Anjuk Ladang” memilih skuter sebagai identitas komunitas serta mengetahui alasan komunitas tersebut yang menjadikan skuter sebagai bagian dari identitas baik untuk komunitas maupun bagi mereka sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus komunitas anggota dan masyarakat yang juga menjadi anggota dari komunitas motor lain. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, buku, majalah, internet dan laporan hasil penelitian terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *snowball* dengan jumlah informan sebanyak 12 orang. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas tersebut merupakan komunitas skuter yang memiliki identitas berupa rasa solidaritas untuk saling tolong-menolong yang kuat, baik diantara sesama anggota ataupun bukan yang mana hal ini sudah diakui oleh komunitas lain maupun masyarakat Nganjuk. Alasan anggota komunitas ini memilih menggunakan skuter diantaranya karena modelnya yang klasik, antik, unik, meski motor tua namun kelas Eropa, mesinnya kuat untuk dibawa perjalanan jauh, aman dikendarai baik untuk laki-laki maupun perempuan dan lain-lain. Skuter Vespa sudah menjadi kendaraan utama yang mereka gunakan dalam berbagai aktivitas dan membuat masyarakat memahami bahwa skuter Vespa adalah identitas sosial komunitas tersebut. Faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas komunitas ini antara lain adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern seperti kreativitas, ideologi kelompok, status sosial, media massa dan kesenangan. Sedangkan faktor eksternnya adalah masyarakat. Kekuatan skuter Vespa yang menjadi identitas sosial komunitas ini tampak pada pemilihan gaya/aliran yang dipilih oleh masing-masing anggota. Gaya/aliran skuter Vespa pada komunitas tersebut dapat dibedakan menjadi 3, yakni klasik/*standart*, *extreme*, dan rosok/sampah.

*Kata kunci: skuter, identitas, komunitas*

## A. PENDAHULUAN

Makin beragamnya jenis sepeda motor keluaran terbaru yang beredar di masyarakat menyebabkan daya tarik masyarakat akan sepeda motor tua kian surut. Kenyataan tersebut membuat banyak pemilik sepeda motor tua di berbagai daerah berkeinginan untuk membentuk suatu wadah yang dapat menjadi media yang bermanfaat untuk saling membantu serta berbagi segala macam informasi dan pengetahuan tentang sepeda motor tua, baik itu berbentuk paguyuban, komunitas ataupun yang lainnya.

Salah satu jenis sepeda motor tua yang sudah memiliki wadah berkumpul bagi para pengemarnya adalah skuter. Skuter dicirikan dengan rangka melintang menggunakan sistem monokok, memiliki pijakan untuk kaki pengendara, memiliki lingkaran roda yang kecil, memakai mesin dan sistem transmisi yang terpasang pada sumbu roda belakang serta menggunakan sistem transmisi manual dengan pemindah gigi serta kopling pada *handle* sebelah kiri. Departemen Transportasi Amerika Serikat (Whitney, April et al. 1995) mendefinisikan skuter sebagai sepeda motor yang memiliki rantai untuk pijakan pengendara serta dengan desain rangka yang menyatu (<http://www.scootmagazine.com/>).

Skuter merupakan salah satu sepeda motor tua yang memiliki cukup banyak penggemar di Indonesia. Sudah banyak juga dibentuk wadah berkumpul bagi para penggemar skuter di berbagai daerah. Adanya komunitas bagi para penggemar sepeda motor tua khususnya skuter membawa pengaruh pada tumbuh dan berkembangnya eksistensi dari skuter itu sendiri.

Diantara banyaknya komunitas skuter yang ada di tanah air, komunitas STANG “Scooter Team Anjuk Ladang” merupakan salah satunya. STANG merupakan komunitas penggemar skuter yang ada di Kota Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Berdiri pada tanggal 10 April 2001, komunitas ini sekarang telah memiliki kurang lebih 185 anggota yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Nganjuk.

Komunitas ini merupakan komunitas yang bisa dikatakan unik meskipun di Kota Nganjuk bisa dikatakan hanya ada satu toko yang menjual suku cadang untuk skuter, itupun juga belum cukup lengkap namun komunitas ini masih mau serta mampu mempertahankannya sebagai kendaraan transportasi sehari-hari. Dengan segala keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki skuter di atas, anggota komunitas ini masih tetap mempertahankannya dan bahkan menjadikan skuter sebagai identitas yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari komunitas ini.

Meski secara kuantitas skuter merupakan salah satu kendaraan minoritas, namun keberadaan skuter masih tetap dipertahankan. Khususnya bagi komunitas tersebut yang menjadikan skuter sebagai kendaraan untuk mewakili identitas dari komunitas mereka. Hal inilah yang menjadikan komunitas ini menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu lebih banyak tentang skuter yang sudah menjadi identitas komunitas STANG.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Definisi Skuter**

Skuter merupakan sepeda motor roda dua yang populer berasal dari kawasan Eropa seperti Italia, Inggris, Perancis dan Rusia. Sepeda motor yang dikenal sebagai skuter dibuat pada tahun sebelum 1914. Pengembangan skuter sendiri berlangsung di kawasan Eropa dan Amerika pada masa Perang Dunia. Skuter mulai terkenal pada masa Perang Dunia II, diawali oleh Vespa dan Lambretta. Skuter pada masa tersebut digunakan untuk transportasi pribadi dengan kapasitas mesin mulai 50 sampai 850cc. Desain awalnya masih digunakan sampai saat ini (mesin). Skuter adalah salah satu jenis sepeda motor yang memiliki tempat duduk tersendiri serta memiliki lingkaran roda yang kecil. Departemen Transportasi Amerika Serikat mendefinisikan skuter sebagai sepeda motor yang mempunyai rantai untuk pijakan kaki pengemudi dengan desain rangka yang menyatu. Desain rangka

monokok dan rantai pijakan untuk kaki dipilih karena kebanyakan mesin serta sistem transmisinya dipasang pada sumbu roda belakang atau dibawah tempat duduk bagian belakang. Dalam hal pengoperasian, ada skuter yang menggunakan sistem transmisi otomatis dan ada juga yang menggunakan sistem transmisi manual dengan pemindah gigi serta kopling yang berada di *handle* sebelah kiri. Umumnya skuter mempunyai *body* penutup, diantaranya adalah tebeng kanan dan kiri sebagai pelindung kaki dari angin dan penutup mesin yang berada di kanan dan kiri bagian belakang, kadang juga disediakan bagasi, beberapa jenis skuter ada yang bagasinya di bawah tempat duduk, penutup mesin bagian kiri, ataupun di tebeng. Skuter mempunyai banyak kapasitas mesin, mulai 50-850cc, satu ataupun dua silinder. Secara umum roda skuter lebih kecil dari roda motor pada umumnya dan terbuat dari besi cetak atau aluminium cor dengan cara pemasangan yang mudah dan bisa ditukar antara depan dan belakang serta memiliki roda cadangan (Whitney, April; Josh Rogers, Mike Zorn, Casey Earls, Barry Synoground (1995). *Scoot!* <http://www.scootmagazine.com/>) Diakses pada tanggal 18 Mei 2013.

## **2. Identitas**

### **a. Identitas Individu**

Menurut pandangan Giddens (dalam Barker, 2008: 175), identitas individu adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita pribadi. Selain itu, identitas individu bukanlah kumpulan sifat yang kita miliki, identitas bukanlah sesuatu yang kita miliki ataupun entitas benda yang kita tunjuk. Identitas merupakan suatu hal yang diciptakan oleh manusia melalui proses gerak aktif dari manusia itu sendiri. Identitas individu merupakan sebuah istilah yang cukup luas bagi seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya.

Richard Jenkins (1996) berargumen bahwa identitas adalah pemahaman kita akan siapa kita dan siapa orang lain, serta saling berhubungan, pemahaman orang lain akan diri mereka sendiri dan orang lain. Identitas adalah sesuatu yang bisa dinegosiasikan dan dibuat dalam proses interaksi manusia. Bagi Jenkins, “identitas” adalah mengenai “*meaning*” (arti), dan *meaning* ini lebih dikonstruksikan secara sosial daripada mengenai perbedaan mendasar antara manusia karena identitas merupakan bagian integral dari kehidupan sosial. Sebuah kesadaran dari identitas yang berbeda memberi indikasi dengan orang seperti apa seseorang berhubungan dan bagaimana seseorang bisa berhubungan dengan mereka.

Jenkins berargumen bahwa identitas mengandung elemen dari “*individual unique*” dan “*colectively shared*”. Sementara masing-masing individu memiliki identitas personal mereka, identitas tersebut terbentuk melalui keanggotaan dari kelompok sosial. Elemen individual dari identitas menekankan perbedaan, sedangkan elemen kolektifnya menekankan kesamaan, tetapi keduanya berhubungan erat (Jenkins 1996 dalam Haralombos 2004: 826).

Lebih lanjut, “identitas tidak pernah sepihak” – identitas seseorang selalu dibentuk dalam hubungan dengan orang lain. Identitas tidak hanya mengenai kesan kita terhadap diri sendiri, tetapi juga kesan kita terhadap orang lain dan kesan orang lain terhadap kita. Menurut Jenkins, identitas itu adalah hubungan antara internal maupun eksternal, mereka berinteraksi untuk membentuk identitas (Jenkins 1996 dalam Haralombos 2004: 826).

Identitas tidak terbentuk secara sendiri, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukannya. Faktor-faktor pembentuk identitas tersebut antara lain (Lisnia, 2011: 21-22):

- a. Kreativitas

Merupakan salah satu faktor yang mendorong individu untuk tampil beda terhadap individu lainnya.

b. Ideologi Kelompok

Ideologi menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Ideologi kelompok merupakan faktor pendorong terbentuknya identitas berdasarkan tekanan kelompok atau dapat digunakan untuk mengelompokkan individu dengan identitas tertentu. Kehidupan berkelompok menawarkan kenyamanan individu berinteraksi dengan individu lainnya. Kenyamanan berinteraksi antar individu dalam sebuah kelompok mendorong terbentuknya identitas karena dengan berinteraksi dalam suatu kelompok juga terdapat interaksi yang saling mempengaruhi.

c. Status Sosial

Analisis mengenai identitas dan gaya hidup selalu dikaitkan dengan status sosial. Karena status sosial berpengaruh terhadap terbentuknya identitas.

d. Media Massa

Media massa dalam pembentukan identitas membantu membentuk kerangka pemikiran individu dalam menentukan selera. Media massa menawarkan berbagai bentuk keelokan dan keindahan yang mempengaruhi kondisi psiko-sosial individu untuk mengikuti media massa.

e. Kesenangan

Kesenangan menjadi faktor pendorong dalam pembentukan identitas manusia melalui gaya hidup manusia tersebut. Gaya hidup manusia tercipta melalui kesenangan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

## **b. Identitas Kelompok**

Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi dengan kelompok. Identitas kelompok biasanya lebih menghasilkan perasaan yang positif karena kita menggambarkan kelompok sendiri memiliki norma yang baik.

Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain (Barker, 2008: 221). Perspektif identitas sosial adalah kesadaran diri yang fokus utamanya secara khusus lebih diberikan pada hubungan antar kelompok atau hubungan antar individu dalam anggota kelompok kecil. Identitas dibangun berdasarkan asumsi yang ada pada kelompok.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Nganjuk, Provinsi Jawa Timur.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan selama kurang lebih tujuh bulan, yaitu pada bulan Juni sampai Desember 2013.

### **3. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif guna menggambarkan fenomena sosial yang ada di masyarakat, seperti pada komunitas STANG. Peneliti melihat alasan pemilihan skuter sebagai identitas dari komunitas tersebut.



#### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 4 orang dari pengurus, 4 orang anggota dari komunitas STANG serta 4 orang masyarakat yang juga merupakan anggota dari komunitas motor lain.
- b. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari dari dokumentasi, buku-buku, media cetak dan internet. Sumber data sekunder dalam penelitian adalah foto-foto dokumentasi selama kegiatan penelitian, dokumentasi foto milik informan, dokumentasi foto milik peneliti, buku, skripsi, majalah dan internet.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur kepada informan guna mendapatkan informasi yang lebih valid. Dalam beberapa kasus kekurangan data, peneliti mencari tambahan data lewat wawancara dengan media SMS dan EMAIL.

- b. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi dimana komunitas STANG biasa berkumpul saat malam minggu yang berlokasi di selatan Alun-alun Kota Nganjuk sebagai observer untuk mengamati aktivitas-aktivitas dari komunitas STANG saat kumpul bareng. Observasi dilakukan saat para anggota sedang berbincang-bincang membahas permasalahan seputar skuter.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa rekaman wawancara, foto-foto wawancara dan foto pada saat ada *event* skuter di beberapa daerah, seperti acara skuter di Tawangmangu, Java Scooter Rendezvous (JSR) di Bandung serta di Jepara.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah buku, koran dan skripsi tentang identitas dan komunitas.

## 6. Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti menggunakan teknik *snowball*, yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Guna mencari identitas, yaitu penilaian diri sendiri dan orang lain, maka sampel yang dipilih adalah pengurus, anggota serta masyarakat yang total berjumlah 12 orang. Untuk menentukan informan kunci, yaitu 4 orang pengurus dan 4 orang dari anggota yang peneliti memilihnya berdasarkan rekomendasi dari informan yang dijadikan sampel pertama. 4 orang masyarakat juga sebagai informan untuk melihat identitas dari penilaian di luar komunitas sehingga data yang diperoleh bisa lebih valid.

## 7. Validitas Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan validitas data. Validitas data merupakan upaya memeriksa data dengan memanfaatkan hal lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan. Validitas yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber (dalam Moleong, 2004: 178-179) yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam

metode kualitatif. Data yang diperoleh berupa wawancara yang dilakukan lebih dari satu kali dalam periode waktu tertentu.

Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan terhadap Komunitas STANG. Langkah yang dilakukan peneliti adalah membandingkan data yang diperoleh peneliti dari masing-masing informan. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh peneliti dari masing-masing pengurus dan anggota dibandingkan dengan informasi dari pengurus dan anggota lainnya. Informasi tersebut kemudian dibandingkan juga dengan informasi yang peneliti peroleh dari masyarakat dan dibandingkan juga dengan data yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi hingga informasi yang didapat mencapai data jenuh sehingga diperoleh informasi akhir yang dapat ditarik menjadi kesimpulan.

## **8. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Hubberman yang terdiri dari empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

### **1. Deskripsi Data**

#### **a. Komunitas Motor di Kabupaten Nganjuk**

Komunitas motor di Nganjuk, khususnya yang sudah memiliki AD dan ART, baik itu yang sudah menjadi komunitas resmi maupun belum mayoritas sudah tergabung ke dalam NBC (Nganjuk Bikers Community). NBC merupakan wadah untuk komunitas motor yang ada di kota Nganjuk. NBC berdiri sebagai upaya dalam membentuk komunitas motor yang tertib lalu lintas serta mengutamakan *safety riding* sehingga dapat terbentuk

masyarakat yang bertanggung jawab dalam berkendara. NBC sendiri merupakan wadah yang sudah resmi disahkan ke notaris (Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sekretaris dari NBC pada tanggal 23 Desember 2013). NBC juga sudah menjadi anak asuh Kepolisian yang berada dibawah naungan POLRES NGANJUK meskipun belum secara resmi karena masih sebatas pembicaraan dari Kapolres Nganjuk pada saat peresmian NBC.

Beberapa komunitas motor yang sudah tergabung menjadi anggota NBC diantaranya lain adalah Yamaha Vixion Community (YVC), CB Nganjuk, Black Community Kertosono, Nganjuk Java Trail Community, Raider Mega Pro Community (RAMPOC), Brotherhood Warujayeng Scooter Club (BRENGSEC), Petualang Orang Tua Gila Scooter (PORTUGIS) chapter Nganjuk dan Scooter Team Anjuk Ladang (data daftar anggota NBC).

b. Profil Komunitas STANG “Scooter Team Anjuk Ladang”

STANG merupakan komunitas skuter yang ada di Kota Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Komunitas ini secara resmi berdiri pada tanggal 10 April 2001. Sejarah awal berdirinya komunitas ini berawal pada tahun 2000 dimana ada dua orang yang sama-sama memiliki skuter Vespa dan sering bertemu di bengkel.

Dari gurauan untuk membuat komunitas, dua orang tersebut memiliki keinginan untuk mengumpulkan para pengendara dan penggemar skuter Vespa di wilayah Kota Nganjuk karena mereka melihat cukup banyak pengendara skuter Vespa di kota Nganjuk namun belum terdapat wadah untuk berkumpul, maka mereka mempelopori para penggemar skuter Vespa lain di Kota Nganjuk untuk berkumpul dan menggagas berdirinya komunitas skuter Vespa di Kota Nganjuk yang diberi nama STANG.

Singkatan nama “STANG” sendiri dipilih karena selain singkatan dari Scooter Team Anjuk Ladang yang secara harfiah berarti tim skuter tanah kemenangan atau Kota Nganjuk, stang atau *handle* setir merupakan bagian terpenting dari sepeda motor, dimana sebagus dan secanggih apapun teknologi yang dimiliki, jika tidak ada stang sebagai pengendalinya maka semua itu tidak ada artinya yang dari hal tersebut menyiratkan bahwa stang bisa dibilang bagian terpenting dari sepeda motor.

Setelah resmi berdiri pada 10 april 2001, komunitas tersebut menetapkan kumpul bareng pada malam minggu di pojok selatan Alun-alun kota Nganjuk sebagai agenda rutin mingguan. Selain itu, pada tahun 2001. Pada tahun tersebut, dibentuk juga kepengurusan sederhana dimana salah satu dari dua orang yang menjadi penggagas awal komunitas tersebut diangkat sebagai Ketuanya.

Komunitas ini sudah mengalami banyak perkembangan, mulai dari kepengurusan yang lebih disempurnakan dimana yang dahulunya hanya ada Ketua dan Wakil, sekarang sudah dilengkapi dengan adanya Sekretaris dan Bendahara. STANG yang dulunya merupakan komunitas kecil sekarang sudah menjadi salah satu komunitas terbesar di Nganjuk dan merupakan induk dari beberapa komunitas skuter yang ada di kota Nganjuk karena mempunyai sistem pembagian yang didasarkan atas wilayah, pembagian wilayah pada komunitas tersebut biasa disebut dengan istilah “Distrik”. Distrik-distrik yang ada pada komunitas ini yaitu Distrik Kota (DISKO), Distrik Selatan (DIESEL), Distrik Pace, Distrik Gondang yang biasa dikenal dengan Divisi OTHON, Distrik Desa di daerah Rejoso, Distrik Bagor yang terdiri dari dua komunitas dan dikenal dengan nama Divisi STRES dan GEN serta Distrik Wilangan.

Anggota dari komunitas STANG hingga saat ini juga terus mengalami penambahan anggota, sekarang jumlah anggota yang terdata secara resmi kurang lebih ada 185 orang. Anggota dari komunitas tersebut berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari anak usia belasan sampai yang sudah lanjut usia, remaja sekolah setingkat SMP sampai lulusan perguruan tinggi, laki-laki maupun perempuan serta dari berbagai macam latar belakang profesi, mulai dari pedagang, kuli bangunan, buruh pabrik, satpam, anak kuliah, guru, pegawai kantor, anggota Kepolisian sampai anggota Dewan.

c. Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini melibatkan 12 orang informan terdiri dari 4 orang perwakilan pengurus komunitas STANG, 4 orang perwakilan anggota komunitas dan 4 orang perwakilan masyarakat yang juga menjadi anggota dari komunitas motor lain. Informan pengurus antara lain Agung, Dimas, Jeki dan Sri. Untuk informan anggota antara lain Bayu, Agung, Yohan dan Anis. Sedangkan informan masyarakat antara lain Pamudya, Fajar, Norez dan Trio.

## 2. Analisis Data dan Pembahasan

a. STANG dan Skuter

STANG merupakan komunitas yang masih mau serta mampu mempertahankan skuter sebagai kendaraan transportasi sehari-hari dan bahkan telah menjadi bagian dari dirinya dan menjadi identitas. Dengan segala keterbatasan dan kelemahannya, anggota komunitas ini masih tetap mempertahankannya dan bahkan menjadikan skuter sebagai identitas yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari komunitas ini. Hal tersebut terlihat dari penggunaan skuter yang bukan hanya dipakai untuk kendaraan transportasi sehari-hari, namun juga dipakai untuk *touring*.

Meski secara kuantitas skuter merupakan salah satu kendaraan minoritas, namun keberadaan skuter masih tetap dipertahankan. Khususnya bagi komunitas ini yang menjadikan skuter sebagai kendaraan untuk mewakili identitas dari komunitas mereka.

Alasan anggota komunitas tersebut memilih skuter diantaranya adalah kesan klasik, antik, memiliki struktur body yang berbeda dari kendaraan yang lain, kuat, mesinnya bandel, bisa diajak perjalanan jauh dan tahan dalam segala medan, roda yang bisa dioper antara depan dan belakang, harganya terjangkau, elegan, kendaraan yang meski sudah tua namun tetap kelas motor Eropa, nyaman saat digunakan dan skuter juga akan terlihat anggun digunakan meskipun untuk perempuan dan juga dapat menjaga pengendaranya dari angin dan air. Skuter juga merupakan kendaraan yang memiliki kesan klasik dan memberikan kesan yang berbeda jika memiliki dan mengendarainya. Tidak terkecuali bagi perempuan, skuter juga memiliki pesonanya tersendiri sehingga anggota perempuan dalam komunitas ini juga memilih untuk mengendarai skuter.

Banyak alasan yang membuat anggota dari komunitas tersebut memilih skuter dibanding motor lain. Selain dari fisik skuter serta kesan yang ditimbulkan oleh skuter para anggota komunitas ini juga memilih skuter karena dalam komunitas skuter terdapat rasa solidaritas kekeluargaan dan saling tolong-menolong antar sesama pengguna serta pengendara skuter yang kuat. Hal ini juga dilihat oleh masyarakat baik itu masyarakat Kota Nganjuk maupun anggota komunitas motor lain.

b. Identitas Sosial Komunitas STANG “Scooter Team Anjuk Ladang”

Selain dari desain bentuk, ukuran lingkaran roda, letak mesin, sistem operasi mesin dan sistem penggeporasian, ciri khas lain yang membedakan komunitas STANG dengan komunitas skuter

pada khususnya dan komunitas motor lain di Kota Nganjuk adalah rasa solidaritas. Solidaritas yang ada pada komunitas tersebut diperoleh setiap anggota dari proses sosialisasi yang dilakukan oleh sesama anggota.

Solidaritas tersebut adalah solidaritas dalam hal budaya saling tolong-menolong kepada sesama pengendara skuter Vespa dimanapun mereka berada yang mana hal tersebut sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunitas tersebut. Solidaritas tersebut selalu disosialisasikan kepada sesama anggota komunitas baik itu pada saat kumpul bareng maupun diterapkan langsung di jalan. Jiwa solidaritas untuk saling tolong menolong yang selalu disosialisasikan tersebut, baik antar sesama anggota maupun dengan pengguna skuter Vespa di jalan yang bukan anggota membuat banyak masyarakat Nganjuk baik masyarakat umum maupun komunitas motor lain mengenal komunitas ini sebagai komunitas yang memiliki jiwa solidaritas yang tinggi. Solidaritas inilah yang akhirnya menjadi bagian dari identitas komunitas tersebut selain skuter Vespa.

Identitas ini merupakan identitas dari komunitas STANG yang menjadi pembeda dari komunitas motor yang lain. Solidaritas di komunitas motor lain biasanya hanya berlaku untuk sesama anggota yang menjadi bagian dari komunitas. Melalui sosialisasi yang dengan sadar terus dilakukan oleh anggota dari komunitas ini yang dengan nyata terlihat di masyarakat luas hingga membuat komunitas ini memiliki identitas yang melekat pada komunitas STANG dan menjadi pembeda antara komunitas ini dengan komunitas yang lain.

Banyak dari komunitas motor lain di Nganjuk yang dengan terbuka mengakui rasa solidaritas yang kuat dari komunitas ini. Rasa solidaritas yang selalu ditunjukkan dari komunitas tersebut terhadap sesama pengguna skuter Vespa baik itu dengan sesama



anggota maupun dengan orang lain yang bukan anggota komunitas, selama memakai skuter Vespa di jalanan akan dianggap seperti saudara yang harus ditolong jika mengalami masalah di jalan. Hal inilah yang banyak dilihat banyak pengendara motor lain, baik mereka yang tergabung dalam komunitas motor maupun tidak yang memunculkan anggapan bahwasannya komunitas ini diidentikkan memiliki jiwa solidaritas yang kuat dan hal ini belum tentu dimiliki oleh komunitas motor lain di Kota Nganjuk. Masyarakat kota Nganjuk pada umumnya juga sudah mengenal mereka karena ciri mereka yang bisa dibilang tidak ada yang menyamai, yakni dalam hal penggunaan skuter Vespa.

Komunitas ini sendiri merupakan komunitas skuter dengan identitas sosial berupa skuter Vespa. Komunitas ini terbentuk karena skuter Vespa, awalnya masih sebagai pengguna saja kemudian dikumpulkan menjadi suatu kelompok yang hanya masih memiliki agenda untuk berkumpul bareng pada saat malam minggu. Lama-kelamaan anggota yang ikut berpartisipasi dalam kelompok ini makin banyak, hingga ada niatan dari para anggota untuk lebih mengembangkan status dan juga kejelasan dari kelompok ini yang diputuskanlah untuk menjadikan kelompok ini sebagai sebuah komunitas dan kemudian makin berkembang hingga diketahui oleh masyarakat Nganjuk pada umumnya dan komunitas-komunitas lain pada khususnya bahwa skuter Vespa di Kota Nganjuk identik dengan STANG.

Pemahaman masyarakat mengenai identitas komunitas ini juga diperkuat melalui nama komunitas ini sendiri yaitu STANG “Scooter Team Anjuk Ladang”, penyelenggaraan acara dari internal komunitas maupun eksternal membuat nama komunitas membuatnya semakin dikenal oleh masyarakat Nganjuk maupun masyarakat luar Nganjuk. Komunitas ini juga memiliki akun jejaring sosial sebagai media informasi seperti *Facebook* yang bisa

diketahui oleh siapa saja. Akun tersebut berguna juga untuk memberitahukan kepada masyarakat mengenai kegiatan yang akan diselenggarakan maupun dokumentasi kegiatan yang telah diselenggarakan serta sebagai media menjalin hubungan sosial dengan komunitas skuter lain.

Komunitas STANG juga memiliki identitas sosial berupa atribut fisik berupa skuter. Mayoritas masyarakat Nganjuk dalam pembicaraan ataupun pembahasan tentang skuter Vespa selalu mengkaitkannya dengan komunitas tersebut. Identitas ini kini semakin luas diketahui oleh masyarakat, khususnya masyarakat Nganjuk karena skuter Vespa semakin populer digunakan masyarakat Nganjuk, khususnya kaum muda.

Ketika skuter Vespa semakin populer di Nganjuk, jumlah anggota komunitas ini juga semakin bertambah banyak dan komunitas ini juga semakin dikenal secara lebih luas di masyarakat. Identitas komunitas ini tidak terbentuk secara sendirinya, terdapat faktor intern dan ekstern yang mempengaruhinya. Faktor intern yang mempengaruhi pembentukan identitas pada komunitas tersebut antara lain:

a. Kreativitas

Kreativitas anggota ditunjukkan dengan kemampuan mereka memodifikasi skuter Vespa mereka. Skuter Vespa yang mereka miliki adalah hasil karya kreativitas mereka sendiri. Mulai dari penambahan aksesoris seperti lampu tambahan, emblem, pelindung *velg (wheel dop)*, kaca pelindung sampai dengan menambah maupun merubah konstruksi rangka seperti merubah model tampilan skuter Vespa standar menjadi skuter Vespa extreme maupun rosok sehingga menjadi sebuah skuter Vespa dengan tampilan serta bentuk yang berbeda.

b. Ideologi Kelompok

Ideologi kelompok merupakan faktor pendorong terbentuknya identitas berdasarkan pada tekanan kelompok yang dapat digunakan untuk mengelompokkan individu dengan identitas tertentu. Ideologi kelompok pada komunitas STANG terlihat pada kesepahaman mereka bahwa pada saat mereka berkumpul, bukan merupakan ajang untuk saling bersaing ataupun saling membanggakan skuter Vespa yang mereka miliki namun untuk bersenang-senang dan saling bertukar informasi serta berbagi pengalaman yang berkaitan dengan skuter Vespa.

c. Status Sosial

Komunitas STANG memberikan kesempatan bagi yang berminat untuk menjadi anggota seluas-luasnya pada siapapun dengan jenis kelamin apapun serta umur berapapun untuk bergabung. Namun bukan berarti semuanya dapat bergabung dengan komunitas ini. Ada syarat yang harus dimiliki yaitu menyukai skuter Vespa dan memiliki skuter Vespa, bajaj atau yang lain. Sejak awal komunitas ini ada memang bertujuan untuk mewadahi seluruh pengguna skuter Vespa, maka tidak heran jika komunitas ini memberikan kesempatan untuk bergabung menjadi anggota hanya pada pengguna skuter Vespa.

d. Media Massa

Media massa menawarkan berbagai bentuk keelokan dan keindahan yang mempengaruhi kondisi psiko-sosial individu untuk mengikutinya. Media massa seperti media cetak ataupun elektronik menjadi sarana bagi komunitas STANG untuk memperkenalkan komunitas tersebut pada masyarakat secara umum. Komunitas ini sendiri memanfaatkan media elektronik yakni melalui akun *Facebook*

sebagai media komunikasi dan informasi baik itu antar anggota ataupun antar komunitas skuter Vespa.

e. Kesenangan

Kesenangan menjadi faktor pendorong dalam pembentukan identitas manusia melalui gaya hidup manusia tersebut. Gaya hidup manusia tercipta melalui kesenangan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anggota komunitas STANG menganggap menggunakan skuter Vespa sebagai sarana mendapatkan kesenangan serta hiburan dengan cara memakainya dalam berbagai aktivitas keseharian, kumpul bareng ataupun *touring*. Komunitas ini sendiri pada dasarnya dapat terbentuk karena para anggotanya menyukai skuter Vespa dan mendapatkan kesenangan serta hiburan dari skuter Vespa tersebut.

Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah dari masyarakat dalam hal ini adalah pandangan dan penilaian dari masyarakat Nganjuk terhadap komunitas ini. Kekuatan skuter Vespa yang menjadi identitas sosial komunitas tersebut tampak pada pemilihan gaya skuter Vespa yang dipilih oleh masing-masing anggota. Gaya dalam hal berskuter di anggota komunitas ini dapat dibedakan menjadi 3, yakni klasik, *extreme*, dan rosok.

Pertama, skuter Vespa dengan gaya klasik. Merupakan gaya skuter Vespa dimana tidak melakukan perubahan pada bentuk dasar dari skuter Vespa (rangka). Perubahan biasanya dilakukan lebih pada tampilan, seperti pembersihan pada cat orisinil yang masih bagus, pengecatan ulang pada cat orisinil yang sudah mulai pudar atau rusak, penggantian *sparepart* seperti reflektor lampu yang sudah mulai rusak.

Perubahan lain juga dilakukan dengan menambahkan berbagai aksesoris yang menunjang tampilan skuter Vespa menjadi lebih menarik, seperti memasang lampu-lampu kecil-kecil dibagian

dada, memasang karet pelindung roda, tutup *velg (wheel dop)* yang terbuat dari *stainlees steel*, memasang karet bumper depan dan belakang, memasang kaca pelindung depan, memberikan rangka sandaran belakang, memberikan rangka tempat roda cadangan, memberikan pembungkus roda cadangan, mengganti spion orisinil dengan spion bundar, mengganti model serta warna dari jok yang selaras dengan skuter Vespa dan lain sebagainya.

Dandanan pengguna skuter Vespa dengan gaya klasik (*standart*) juga terbilang bersih dan rapi, pakaiannya bisa dikatakan bagus, terkadang juga disertai dengan penggunaan helm model retro dan kaca mata hitam.

Kedua, skuter dengan gaya *extreme*. Merupakan gaya skuter dengan cara merubah konstruksi dasar skuter Vespa, seperti menambah gerobak di samping kiri, menambah pipa besi sebagai penguat yang dipasang antara leher atas dan ujung dudukan tangki bensin, memotong atau bahkan meniadakan per skok depan, mengganti *steer standart* dengan *steer* model kelelawar atau monyet, mengganti sistem operasi gas yang seharusnya diputar menjadi ditarik dengan mengganti *handle gas* dengan *handle* rem sepeda kayuh, memanjangkan dengan cara menambahkan lantai buatan yang di las pada lantai pijakan kaki, memendekkan dengan memotong dan meniadakan lantai, mengganti jok dengan kursi kayu, kursi plastik ataupun *porselein* WC duduk, memotong dan mengkonstruksi total rangka *body* skuter Vespa dan diubah menjadi model otopet dengan cara mengendarainya yang semi berdiri atau berdiri, mengganti tangki bensin dengan tabung LPG, mengganti knalpot dengan suara yang memekakkan telinga (berbentuk panjang lurus kebelakang ataupun panjang dan menjulang ke atas) dan lain sebagainya yang intinya gaya *extreme* merupakan gaya skuter Vespa yang senang merubah konstruksi dasar.

Warna mayoritas dari aliran ini yakni hitam *pxlox* ataupun dibiarkan dengan cat yang seadaanya (kusam, mengelupas). Dandanan dari pengguna skuter Vespa *extreme* biasanya juga cenderung berantakan dengan rambut gimbal, pakaian lusuh, helm penuh dengan stiker, pakaian penuh emblem/bordir bertema skuter Vespa dan sering terlihat berkelompok dalam melakukan *touring* secara normal untuk manusia yang mengendarai skuternya, maksudnya adalah satu skuter memuat 1-2 orang.

Ketiga, yakni gaya skuter Vespa rosok atau sampah. Merupakan skuter Vespa yang dicirikan dengan konstruksi *standart*, namun ditemplei dengan berbagai barang seperti bekas seling rem, gas, kopling yang rusak, botol oli bekas, botol air mineral bekas, tanduk kerbau, sapi, boneka bekas, kaleng minuman bekas, karung goni, banner bekas, kantong plastik, plang penunjuk jalan dan lain sebagainya. Ada juga gaya rosok yang memakai gerobak di sebelah kiri dengan alas seadaanya, dan memiliki atap (terlihat seperti gubuk) yang juga digantungi berbagai macam barang. Barang-barang yang digantung di skuter Vespa gaya rosok bisa diperoleh dari mereka sewaktu melakukan perjalanan seperti seling gas, kopling, rem, botol oli dan botol air mineral.

Namun ada juga yang memang sengaja mereka pungut dari jalan sebagai media sosialisasi untuk senantiasa menjaga kebersihan jalan raya, maupun dari hasil pemberian orang baik sesama pengguna jalan maupun pemberian dari *scooterist* rosok yang lain. Dandanan dari *scooterist* rosok ini bisa dibilang sama dengan *scooterist extreme*, yang membedakannya adalah untk gaya rosok ini biasanya dalam satu skuter Vespa bisa memuat antara 5-9 orang, bahkan lebih.

Skuter Vespa di sela-sela aktivitas berkumpul serta *touring* keberbagai acara juga digunakan oleh anggota komunitas STANG untuk aktivitas sehari-hari. Skuter Vespa juga dijadikan sebagai

ajang untuk berbisnis, baik itu jual-beli maupun jual-beli onderdil serta sparepart. Pihak pengurus tidak pernah melarang adanya aktifitas tersebut di dalam internal komunitas karena justru dengan adanya kegiatan tersebut banyak para anggota yang merasa diuntungkan karena sekarang mencari skuter Vespa di Kota Nganjuk juga sudah mulai sulit.

Berbagai faktor seperti banyak skuter Vespa dari Nganjuk yang di jual ke luar kota, banyaknya peminat serta anggota baru yang mencari skuter Vespa, banyaknya anggota yang mencari onderdil maupun aksesoris orisinil dan lain sebagainya yang dari adanya anggota yang memiliki keahlian dalam berbisnis di bidang skuter Vespa sangat membantu para anggota untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Berkat adanya komunitas STANG, selain sebagai media untuk saling berkumpul juga menjadi ajang untuk berbagi informasi tentang cara modifikasi, cara perawatan, lokasi bengkel yang bagus, lokasi penjual aksesoris, lokasi acara di kota lain dan lain sebagainya.

## **E. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Komunitas STANG (Scooter Team Anjuk Ladang) merupakan komunitas yang memiliki ciri khas berupa skuter dengan merk Vespa dari pabrikan Piaggio Italia. STANG adalah komunitas skuter yang memiliki ciri khas berupa rasa solidaritas yang kuat, baik diantara sesama anggota atau orang lain yang meskipun bukan anggota namun memiliki skuter Vespa. Sejak awal identitas komunitas ini sudah terbentuk, itu terjadi karena skuter Vespa yang tidak pernah lepas dari mereka baik dalam kegiatan berkumpul maupun dalam kegiatan sehari-hari. Selain skuter Vespa, identitas dari komunitas STANG adalah jiwa solidaritas yakni rasa saling tolong-menolong antar sesama

pengguna skuter Vespa yang sudah diakui oleh komunitas lain maupun masyarakat Nganjuk.

Para anggota komunitas STANG memilih untuk menggunakan skuter dikarenakan mereka memiliki beberapa alasan seperti modelnya yang klasik, antik, unik, meski motor tua namun kelas Eropa, mesinnya kuat untuk dibawa perjalanan jauh, rodanya bisa dioper antara depan dan belakang, ada roda cadangannya, mampu menghindarkan dari kotoran, mampu membawa beban berat, pengoperasian juga unik karena sistem perpindahan gigi berada pada *handle* sebelah kiri, bentuknya juga berbeda dari kendaraan yang lain, nyaman dikendarai untuk pria dan wanita, bisa jadi perhatian orang karena tidak semua orang punya skuter Vespa, kendaraan yang cocok untuk jalan santai, kendaraan romantis yang cocok untuk pacaran dan merupakan kendaraan yang tetap nyaman untuk digunakan setiap saat dan setiap waktu.

Skuter Vespa sudah menjadi kendaraan utama bagi para anggota komunitas ini. Penggunaan skuter Vespa dalam berbagai aktivitas membuat masyarakat memahami bahwa skuter Vespa adalah identitas sosial komunitas tersebut. Pemahaman masyarakat mengenai identitas komunitas ini juga diperkuat melalui nama komunitas ini sendiri yaitu STANG “Scooter Team Anjuk Ladang”. Komunitas ini juga memiliki akun jejaring sosial sebagai media informasi seperti *Facebook* yang bisa diketahui oleh siapa saja.

Komunitas ini memiliki identitas sosial berupa atribut fisik berupa skuter Vespa. Ketika skuter Vespa semakin populer di Nganjuk, jumlah anggota komunitas ini juga semakin bertambah banyak dan komunitas ini juga semakin dikenal secara lebih luas di masyarakat. Identitas tidak terbentuk secara sendirinya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukannya. Faktor-faktor pembentuk identitas tersebut antara lain seperti kreativitas, ideologi kelompok, status sosial, media massa dan kesenangan.



Kekuatan skuter Vespa yang menjadi identitas sosial komunitas STANG tampak pada pemilihan gaya yang dipilih oleh masing-masing anggota. Gaya skuter Vespa pada komunitas ini dapat dibedakan menjadi 3, yakni klasik, *extreme* dan rosok.

## **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai skuter sebagai identitas komunitas STANG “Scooter Team Anjuk Ladang”, penulis memberikan saran antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya sosialisasi yang lebih intensif dari pengurus untuk memberikan anjuran agar makin tertib dalam berskuter serta berkendara di jalan, steril dari alkohol serta memenuhi standar kelengkapan baik untuk kendaraan maupun pengendara.
- b. Lebih bijak dalam menilai suatu komunitas karena tidak semua anggota dari komunitas STANG itu selalu identik dengan alkohol. Semakin bersemangat dalam mencapai cita-cita dan masa depan yang lebih baik dengan cara giat belajar dan bekerja keras.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baron, Robert A. dan Don Byrne. 2003. *Psikologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Burhan Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cornell, Stephen dan Douglas Hartman. *Ethnicity and Race*. Amerika: Pine Forge Press. 1997.
- Davis, Keith dan Newstrom, John W. 1985. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco, 2004.
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang Martono. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2010. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sarlito W.Sarwono, Eko A.Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Slamet Santosa. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

W. A. Gerungan. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Whitney, April; Josh Rogers, Mike Zorn, Casey Earls, Barry Synoground (1995). *Scoot!*. <http://www.scootmagazine.com/>. Diakses pada 18 Mei 2013.

<http://www.nganjukkab.go.id>) Diakses tanggal 1 Oktober 2013.

OTO BIKES Edisi 26 Bulan Mei 2010.

***Skripsi:***

Guardina Ardi. 2012. Sepeda *Fixed Gear* Sebagai Identitas Kelompok CYCLEBANDIDOS (Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas Cyclebandidos). Skripsi (S1). Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY.

Lisnia Yulia Rakhmawati. 2011. *Hip Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation*. Skripsi (S1). Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY.